

ANALISIS KEMANDIRIAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Annisa Hendra Virnanda¹, Resyi A. Gani², Griet Helena Laihada³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan, Bogor

¹annisa@unpak.ac.id, ²resyi@unpak.ac.id, ³griethelena@unpak.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-11-2022

Disetujui: 20-01-2023

Kata Kunci:

Kemandiri belajar,
Tunarungu, Anak
Berkebutuhan Khusus

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar pada salah satu subjek peserta didik tunarungu kelas VI SLB Mekarsari 1 Cibinong Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik tunarungu terbilang cukup mandiri dengan bentuk kemandirian secara emosional, kemandirian secara nilai dan kemandirian secara tingkah laku. Kemandirian peserta didik tersebut masih perlu ditingkatkan melalui upaya dari diri sendiri, peran guru dan peran orangtua.

Abstract: This research is qualitative research with a Descriptive Study approach. This study aims to determine self-reliance in learning in one of the deaf student subjects in class VI SLB Mekarsari 1 Cibinong odd Semester of the 2021/2022 academic year. Retrieved from collection techniques are carried out in natural settings (natural conditions), observation, interviews, and documentation. Based on the research, it can be summarized that the learning self-reliance of deaf students is moderately independent in the form of emotional self-reliance, value self-reliance, and behavioral self-reliance. The self-reliance of these students still needs to be improved through efforts from themselves, the role of teachers, and the role of parents.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12092>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi diri yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang luas dilandasi dengan nilai-nilai moral, keimanan dan ketaqwaan yang bermanfaat bagi diri maupun orang disekitarnya. Sebagaimana Bijlani, (2008: 76) mengatakan "Setiap individu berbeda dari yang lain dan memiliki identitas yang terpisah. Identitas ini disebut "Diri". Demikian pula masing-masing dari kita memiliki karunia unik atau proposisi nilai. Ini dikenal sebagai "Potensi". Pada titik ini, mungkin berguna bagi saya untuk menyatakan bahwa kita semua memiliki banyak potensi yang belum terealisasi dan menunggu untuk dikembangkan. Menemukan potensi diri adalah proses evaluasi berkelanjutan atas kemampuan kita, menganalisis reaksi kita dalam berbagai keadaan, memahami efek dan perubahan yang kita timbulkan di lingkungan kita, dan menilai dampak kumulatif yang ditimbulkannya

terhadap prospek pertumbuhan kita di masa depan. Begitupun anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaannya baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional atau umumnya berkebutuhan khusus, sudah selayaknya mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keterbatasan atau keluarbiasaannya yang dimiliki.

Secara umum anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua fisiknya. Anak berkebutuhan khusus yang tidak terlihat pada fisiknya, biasanya tumbuh seperti anak normal lainnya. Salah satunya anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, namun secara fisik mereka seperti anak normal lainnya. Singh (2016: 85) didapat data pada tahun 2011, terdapat 26.810.557 penyandang disabilitas di India. Tepatnya 5.032.463 orang (yang terdiri dari 18,8%) dari populasi ini mengalami gangguan penglihatan. 5.071.007 orang (18,9%) mengalami gangguan pendengaran; dan 1.998.535 orang (7,5%) mengalami gangguan bicara. Antara Sensus 2001 dan 2011, persentase penyandang

cacat terhadap total populasi meningkat dari 2,13 menjadi 2,21. Ini merupakan peningkatan marjinal, namun hampir tiga dari sepuluh orang India saat ini memiliki perangkat mental, fisik, dan emosional yang berbeda, membuat mereka terlihat seperti 'jempol yang sakit' dan oleh karena itu mereka berdiri terpisah. Ketunarunguan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan secara pembendaharaan kosa kata pun kurang. Sehingga membutuhkan alat pendengaran atau menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Walaupun mengalami gangguan fungsi pada pendengarannya, mereka sudah selayaknya mendapatkan hak pendidikan yang sesuai. Sehingga mereka pun dapat menambah wawasan pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat, dan dapat berkomunikasi dengan baik serta menumbuhkan kemandirian yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang berfokus pada perbedaan generasi dalam gaya belajar dan intervensi pembelajaran yang disukai berpendapat tentang hubungan yang mendalam antara pola sosialisasi masa kanak-kanak, sistem pembelajaran sekolah, dan pengembangan gaya belajar dan dampaknya terhadap perbedaan ekspektasi selanjutnya dari intervensi pembelajaran. (Kolb, 1999; Rowe, 2008) dalam Palo. Palo (2015:52) sendiri mengatakan bahwa Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan sosialisasi peserta generasi menyebabkan gaya belajar, kemandirian belajar yang berbeda yang kemudian menyebabkan perbedaan harapan organisasi intervensi pembelajaran. Kemandirian sangat dibutuhkan oleh peserta didik tunarungu baik dalam kegiatan belajar maupun di kehidupan sehari-hari, Murthy (2019: 19).

Berdasarkan pada proses pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi terdapat salah satu peserta didik tunarungu yang berprestasi dan aktif mengikuti kegiatan baik seni dan olahraga. Peneliti pun mengetahui bahwa peserta didik tersebut sebelumnya duduk di bangku taman kanak-kanak bersama anak normal lainnya, kemudian setelah menamatkan pendidikan di taman kanak-kanak, ia melanjutkan pendidikan di SLB Mekarsari 1 Cibinong.

Peserta didik tersebut berinisial ES yang saat ini sudah duduk di kelas VI sekolah dasar SLB Mekarsari 1 Cibinong. Berdasarkan hasil observasi, ES sangat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran di kelas. ES pun aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. ES tidak enggan dan begitu antusias mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, guru wali kelas ES menyampaikan hal yang serupa. Selama ES menjadi peserta didik guru tersebut, ES anak yang kritis dan berprestasi. Ia pun termasuk anak yang tegas di kelas. serta aktif mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. ES pun pernah mewakili kegiatan O2SN dalam bidang olahraga kategori tolak peluru. ES pun senang jika mengikuti kegiatan menari dan melukis yang

diselenggarakan oleh sekolah. Berdasarkan penjelasan dan informasi yang diperoleh, bahwa ES termasuk anak yang aktif dan berprestasi, peneliti tertarik untuk mengetahui kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, sehingga peneliti mengangkat judul "**Analisis Kemandirian Belajar Pada Peserta Didik Tunarungu.**"

Kemandirian berasal dari kata dasar "diri", maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan "diri" itu sendiri, pendapat ini disampaikan Asrori. (2013:6)

Kemandirian belajar menjadi aktivitas yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan dari orang lain dan atas dasar keinginan sendiri. Sebagaimana penjelasan dari Tirtarahardja dan La Sulo (2012:18) kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Berbeda pendapat Suciati (2016:) menyampaikan kemandirian belajar merupakan suatu bentuk kreasi dalam berpikir supaya mampu menguasai diri agar dan memotivasi diri sendiri merupakan kemandirian belajar. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya.

Kemudian Laksana & Hadijah (2019:3) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas dasar kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan teori mengenai kemandirian belajar maka dapat disintesis bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan secara sadar dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dan bertanggung jawab atas pilihan yang diyakini baik untuk dirinya untuk menghasilkan hasil belajar yang diinginkan.

Anak tunarungu Nofiaturrehman (2018:4) menyampaikan anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Selanjutnya Sukmanasa, dkk (2013:80) melengkapi bahwa anak tunarungu dan tunawicara adalah anak yang kehilangan kemampuan untuk mendengar dengan baik sebagian maupun seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu untuk menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya sehari-hari dan juga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya.

Senada dengan pernyataan diatas, Atmaja (2017:63) menyampaikan tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya

yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Kristiana dan Widiyanti (2016:25-26) menyatakan bahwa orang yang tuli/tunarungu adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar.

Tung (2015:128) menyampaikan gangguan pendengaran yang menghalangi penderitanya untuk menerima suara melalui telinga, sehingga membutuhkan dua pendekatan dalam berkomunikasi, yaitu membaca gerak mulut dan bibir serta pergerakan tangan yang mensimbolkan kata-kata.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan maka dapat disintesis bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketidakfungsian salah satu pancaindra pendengaran, sehingga membutuhkan alat bantu dengar dan isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

A. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di SLB Mekarsari 1 Cibinong yang beralamat di Jalan Raya Jakarta-Bogor No.92, RW 09, Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16916. Subyek penelitian ini adalah seorang peserta didik kelas VI tunarungu berinisial ES, orang tua peserta didik dan guru kelas VI SLB Mekarsari 1 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022.

Fokus penelitian ini adalah kemandirian belajar dan upaya meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik tunarungu.

Dalam fokus penelitian terdapat rambu-rambu penelitian, seperti pada Tabel 3.1 Rambu-rambu/Aspek-aspek/Indikator Penelitian.

Fokus Penelitian	Aspek/Indikator yang diteliti
Kemandirian Belajar Peserta Didik Tunarungu	a. Kemandirian Emosional
	b. Kemandirian Tingkah Laku
	c. Kemandirian Nilai
	d. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar

Tabel 1. Rambu-rambu/Aspek-aspek/Indikator Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari

pengumpulan data dan refleksi terhadap data tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan akan tertulis dalam catatan lapangan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, peneliti menemukan bahwa:

- ES sangat antusias mengikuti setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga ES dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran tanpa adanya paksaan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut ternyata dibutuhkan oleh dirinya.
- ES berani tampil baik di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan yang mewakili sekolah.
- ES mengerjakan tugas sekolah dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik. Sehingga ES termasuk anak yang cukup pintar dan diakui oleh guru wali kelas.
- ES terbilang mandiri dalam menyiapkan kebutuhan sekolah. Dari bangun sendiri, menyiapkan alat tulis, menyiapkan buku yang perlu dibawa, dan menyiapkan seragam sekolah sendiri.
- ES pernah tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan pernah datang terlambat. Namun, setelah adanya peraturan sekolah yang mewajibkan seluruh peserta didik hadir ke sekolah sebelum pukul 08.00 WIB, ES pun hadir tepat waktu.
- ES dapat berkomunikasi dengan orang normal walaupun masih kurang dalam pembendaharaan kosa kata, sehingga orang normal pun perlu memahami kondisi yang dialami oleh ES.
- ES sangat menyukai kegiatan yang berhubungan dengan hobinya, yaitu kegiatan olahraga dan kesenian. ES sangat tertarik pada kegiatan menggambar baik gambar tradisional dan digital melalui gawai.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan temuan yang berkaitan dengan teori pada kemandirian belajar dan upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik tunarungu.

Fakta yang peneliti temukan dilapangan bahwa ES sudah terbilang mandiri sebagaimana penjelasan dari Laksana & Hadijah (2019:3) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggungjawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas dasar kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Kemudian berdasarkan penjelasan dari Mulyaningsih (2014:445) mengidentifikasi aspek-aspek kemandirian belajar, diantaranya: 1) mencukupi kebutuhan sendiri, 2) mampu mengerjakan tugas rutin, 3) memiliki kemampuan inisiatif, 4) mampu mengatasi masalah, 5) percaya diri, dan 6) dapat mengambil keputusan dalam

memilih. ES telah memenuhi aspek-aspek kemandirian belajar tersebut.

Kemandirian belajar pada ES dapat dikategorikan berdasarkan kemandirian emosional dimana ES mampu mengambil keputusan, kemandirian tingkah laku dimana ES percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan belajar lebih bertanggung jawab, serta kemandirian nilai dimana ES berinisiatif dalam bertindak dan tidak bergantung kepada orang lain. Fakta tersebut disampaikan oleh Desmita (2012:186-187).

Kematangan usia, kecerdasan, pola asuh orangtua dan sistem pendidikan sekolah mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik dan hal tersebut ditemui oleh peneliti. ES saat ini duduk di kelas enam dan sudah memasuki masa remaja dimana kematangan usia pun dimulai. ES pun termasuk anak yang cerdas, ia tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran dan termasuk anak yang kritis. Pola asuh orangtua ES mempengaruhi kemandirian belajar pada ES dimana orangtua ES bersifat demokratis mempersilahkan ES melakukan kegiatan yang ES sukai, namun tetap dalam pengawasan yang sewajarnya. Bahkan setiap hobi atau kegiatan yang ES lakukan didukung penuh oleh orangtua ES. Sistem pendidikan sekolah ES pun sangat mendukung kemandirian belajar peserta didiknya. Kegiatan-kegiatan sekolah tersebut selalu melibatkan peserta didik. Faktor-faktor kemandirian belajar tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan dalam jurnal Novilia dan Suharnan (2013:629).

Walaupun peneliti menyampaikan bahwa ES sudah terbilang cukup mandiri, namun tetap perlu adanya upaya mempertahankan bahkan meningkatkan kemandirian dalam belajar maupun di kehidupan sehari-hari. Upaya ini dibentuk dari diri sendiri, guru dan orangtua.

Upaya meningkatkan kemandirian dimulai dari diri sendiri sebagaimana diungkapkan dalam jurnal Sugianto, dkk (2020: 6), yaitu disiplin dalam mengatur waktu, memiliki semangat yang tinggi mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencatat materi pembelajaran yang penting. Upaya tersebut dibutuhkan oleh ES untuk meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Kemudian guru pun berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik yang disampaikan oleh Hidayat (2017: 19-20), yaitu penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran di kelas, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengekspresi sikap kemandirian peserta didik, empati terhadap peserta didik, dan penciptaan kedekatan hubungan dengan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan, bahwa guru wali kelas ES berupaya meningkatkan kemandirian belajar ES dan peserta didik lainnya. Guru menciptakan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan memberikan tugas secara bertahap dan jika belum selesai maka

dijadikan pekerjaan rumah. Kemudian adanya saling tanya jawab antara guru dengan peserta didik sebagai bentuk keterbukaan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan di kelas dan di sekolah sebagai bentuk kebebasan untuk mengekspresikan sikap kemandirian peserta didik. Memberikan perhatian khusus sebagai bentuk empati kepada peserta didik. Serta guru menciptakan model dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan kedekatan hubungan dengan peserta didik.

Upaya meningkatkan kemandirian belajar pun menjadi peran penting orangtua. Orangtua ES menjadi teladan bagi ES dalam melakukan setiap kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Membimbing ES saat menemukan pertanyaan yang sulit. Memberi penghargaan dengan mengajak jalan ke luar rumah. Selain itu kegiatan tersebut untuk menghilangkan rasa jenuh pada ES. Melatih ES untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, dan membebaskan ES memilih kegiatan yang disukai ES. Upaya-upaya tersebut sesuai dengan penyampaian Kemendikbud (2017: 14) mengenai peran penting orangtua dalam kemandirian belajar peserta didik, yaitu orangtua sebagai teladan, pembimbing, pemberi penghargaan dan pelatih.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian di lapangan mengenai analisis kemandirian belajar pada peserta didik tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemandirian belajar pada peserta didik tunarungu berinisial ES sudah terbilang cukup mandiri, walaupun dalam tanggung jawab ES masih perlu bimbingan untuk ditingkatkan kembali. Secara kemandirian emosional, yaitu mengambil keputusan, ES mampu mengambil keputusan yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.
2. Kemudian kemandirian dalam tingkah laku, yaitu percaya diri dan tanggungjawab. ES memiliki rasa percaya diri yang cukup baik ditandai dengan keaktifannya di kelas, serta mengerjakan tugas dengan tuntas dan mendapatkan hasil yang baik.
3. Kemudian kemandirian dalam nilai, yaitu inisiatif untuk bertindak dan tidak bergantung kepada orang lain. ES melakukan kegiatan dalam pembelajaran tanpa diminta terlebih dahulu oleh guru.
4. Upaya guru dalam meningkatkan kemandirian belajar, yaitu dengan penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran di kelas, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengekspresi sikap kemandirian peserta didik, empati terhadap peserta didik, dan penciptaan kedekatan hubungan dengan peserta didik.
5. Upaya orangtua dalam meningkatkan kemandirian belajar, yaitu sebagai teladan, pembimbing, memberikan penghargaan dan pelatih bagi anaknya.

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- [1] Amir, dan Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- [2] Asrori, Mohammad. 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- [3] Tirtarahardja dan Sulo. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [4] Suciati, Wiwik. 2016. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasn Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV Rasi Terbit.
- [5] Atmaja. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- [8] Harjanta, George. 2014. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- [9] Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [10] Kristiana, dan Widiyanti. 2016. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press
- [11] Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Smith, David. 2015. *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- [13] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- [14] Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- [15] Sukmanasa, Elly, dkk. 2019. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: PGSD Universitas Pakuan.
- [16] Tung. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: PT Indeks.
- [17] Wardani, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- [18] Yuliatun, Ismiyati. 2020. "Mengenal dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus. RSJD Surakarta, Jawa Tengah.
- [19] Bijlani, M. (2008). Discovering Self Potential. NHRD Network Journal, 2(2), 76–80. <https://doi.org/10.1177/0974173920080218>
- [20] Palo, S., & Dokadia, A. (2015). Learning Across Generations. NHRD Network Journal, 8(2), 50–53. <https://doi.org/10.1177/0974173920150209>
- [21] Murthy, P. V. (2019). Paradigm Shift in Indian Executive Education: Need of the Hour. NHRD Network Journal, 12(1), 17–20. <https://doi.org/10.1177/2631454119829634>
- [22] Singh, V. P. (2016). A Road Less Travelled: Special People in Costa & KFC. NHRD Network Journal, 9(2), 84–90. <https://doi.org/10.1177/0974173920160213>
- [23] Hidayat. 2017. "Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 34, (2), h.6-7.
- [25] Mulyadi, dan Syahid. 2020. "Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*. 5, (2), h.197.
- [26] Mulyaningsih. 2014. "Pengaruh Interaksi, Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20, (4), h.441-451.
- [27] Laksana, dan Hadijah. 2019. "Kemandirian Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 4, (1), h.3.
- [27] Nainggolan. 2020. "Tingkat Keberhasilan Program Guru Pembelajar Untuk Guru SD di Sumatera Utara Tahun 2016". *Jurnal Pendidikan Fisika*. 5, (1), h.9-10.
- [28] Niswah, Jazilatun. 2021. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Hal. 4
- [29] Nurhafari dan Sabandar. 2018. "Kemandirian Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Aktivitas Quick on The Draw". *Jurnal Pendidikan matematika*. 1, (2), h.4.
- [30] Nofiaturrehman. 2018. "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 6, (1), h.4.
- [31] Novilia dan Suharnan. 2013. "Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa". *Jurnal Psikologi*. 8, (1), h.619-632.
- [32] Rosyada, Amrina, Sittah. 2019. "Analisis Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SD Alam Lukolo Tahun Ajaran 2018/2019". 1(5) h.6-7. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- [33] Sugianto, Irfan, dkk. 2020. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1, (3), h.6-7.
- [34] Suharnan. 2012. *Pengembangan Skala Kemandirian. Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 66-76.
- [35] Tassaik, Hendrik, Lampe dan Tuasikal, Patma. 2018. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi". *Jurnal PGSD Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 14,(1), h.45-55

Artikel/Modul/Diktat

- [36] Gunawan, Dudi. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung.
- [37] Kemendikbud. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Belajar Pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.